



Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Sosioekonomi dengan Perilaku Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di Desa Sirnagalih, Bogor

Relationship of Knowledge, Attitudes, and Socioeconomics with Girl Adolescents' Anemia Prevention Behavior in Sirnagalih Village, Bogor

Ayu Magdalena Natalia Situmeang¹, Apriningsih², Feda Anisah Makkiyah³, Widayani Wahyuningtyas⁴

^{1,2,4} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

³ Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

ABSTRACT

The coexistence of anemia is widespread in low-middle income countries, and several contributing factors include poverty, limited knowledge related to anemia prevention, and inadequate nutrient intake. This study aims to study and discover the relationship of knowledge, attitudes, and socioeconomic status with efforts to prevent iron nutrition anemia in young women in Sirnagalih Village, Bogor. This research is quantitative research with the design of a cross-sectional study using primary data. The population in this research is a young woman in Sirnagalih Village who is 10-19 years old and has been menstruating. The sample selection method used in research is the "quota sampling" technique with 72 people as subjects. The data analysis was conducted with univariate tests to describe sociodemographic characteristics, knowledge, attitudes, and behaviors related to anemia prevention in adolescent girls, bivariate tests with Chi-squares, and multivariate tests using logistic regression. It was found that the level of knowledge and attitudes of adolescent girls towards anemia in Sirnagalih village is still quite low. The results found that variables related to anemia prevention behavior are knowledge (p-value 0.005), attitude (p-value 0.021), and family income (0.021). The results of the multivariate analysis revealed that family income was the most influential independent variable, with a POR value of 12,068 (95% CI 2,447-59,523; p = 0.002). Besides the income variable, there were knowledge and attitude variables that correlated with adolescent girls' preventive behavior. So, there is a need for cross-sectoral efforts to increase family income and the role of community health care in increasing the knowledge and attitudes of adolescents through promotional education related to anemia prevention.

ABSTRAK

Koeksistensi anemia banyak di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan beberapa faktor penyebabnya yaitu kemiskinan, pengetahuan yang terbatas terkait pencegahan anemia, dan asupan nutrisi yang tidak memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan status sosioekonomi dengan upaya pencegahan anemia gizi besi pada remaja putri di desa Sirnagalih, kabupaten Bogor. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi potong lintang (cross-sectional) dengan menggunakan data primer. Populasi adalah remaja putri di desa Sirnagalih yang berusia 10-19 tahun dan sudah mengalami menstruasi. Pemilihan sampel dengan teknik quota sampling dan didapatkan 72 orang. Analisis data dilakukan dengan uji univariat untuk mendeskripsikan karakteristik sosiodemografi, pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri, uji bivariat dengan Chi-square dan uji multivariat menggunakan regresi logistik. Didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap anemia di desa Sirnagalih masih cukup rendah. Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan perilaku pencegahan anemia adalah pengetahuan (p-value 0,005), sikap (p-value 0,021), dan pendapatan keluarga (0,021). Hasil analisis multivariat didapatkan variabel independen paling berpengaruh adalah pendapatan keluarga dengan nilai POR 12,068 (95% CI 2,447-59,523; p= 0,002). Selain pendapatan, terdapat variabel pengetahuan dan sikap yang berkorelasi dengan perilaku pencegahan remaja putri. Sehingga disarankan perlunya upaya lintas sektoral untuk upaya peningkatan pendapatan keluarga serta peningkatan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri melalui edukasi promosi terkait pencegahan anemia.

Keywords : Knowledge, anemia prevention behavior, adolescent girls, attitudes, socioeconomics.

Kata Kunci : Pengetahuan, perilaku pencegahan anemia, remaja putri, sikap, sosioekonomi.

Correspondence : Apriningsih

Email : apriningsih@upnvj.ac.id, 081584086393

PENDAHULUAN

Anemia adalah suatu keadaan ketika tubuh kekurangan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah (World Health Organization, 2011). Koeksistensi anemia banyak di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Faktor penyebabnya termasuk kemiskinan, pendidikan terbatas dan akses ke pengetahuan, asupan makanan dan gizi yang tidak memadai dan penyakit menular, (Agustina et al., 2021). Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi anemia di Indonesia pada remaja sebesar 32 %, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia, dan terdapat kenaikan prevalensi anemia pada kelompok usia 15-24 tahun dari tahun 2013 yang sebelumnya sebesar 18,4% (Apriningsih et al., 2020).

Remaja putri banyak yang tidak mengetahui dan menyadari dirinya terkena anemia bahkan meskipun mereka tahu terkena anemia masih menganggap anemia adalah masalah yang sepele (Subiyatin and Mudrika, 2017). Remaja putri membutuhkan nutrisi yang lebih tinggi untuk masa pertumbuhan, termasuk zat besi, dikarenakan remaja putri lebih rentan terhadap anemia. Faktor yang menyebabkan remaja perempuan rentan terhadap anemia besi adalah siklus menstruasi bulanan. Selain itu, faktor diet pada remaja mempengaruhi terjadinya anemia (Kusuma and Kartini, 2021). Remaja wanita yang kurang asupan nutrisi lebih berisiko terkena anemia.

Pada tahun 2019, penyebab kematian ibu terbanyak di Indonesia adalah perdarahan yaitu 1.280 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2020) dan penyebab kematian ibu terbanyak di Kabupaten Bogor, yaitu sebanyak 21 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, 2019). Hal ini dapat disebabkan karena remaja putri yang menderita anemia berisiko menjadi wanita usia subur yang anemia selanjutnya menjadi ibu hamil anemia. Anemia meningkatkan kemungkinan melahirkan bayi berat badan lahir rendah (BBLR) dan stunting, komplikasi saat melahirkan seperti perdarahan serta beberapa risiko terkait kehamilan lainnya (Priyanto, 2018). Hal-hal ini jelas menekankan bahwa kesehatan remaja menentukan keberhasilan pembangunan kesehatan, terutama dalam upaya untuk mencetak generasi berikutnya sebagai penerus bangsa yang berkualitas (Munira and Viwattakulvanid, 2020). Anemia saling terkait dengan target gizi global seperti: stunting, wasting dan berat badan lahir rendah (Simanungkalit and Simarmata, 2019).

Namun, banyak remaja putri yang kurang kesadaran bahwa mereka rentan terkena anemia. Hal ini dapat tentunya dapat menjadi kondisi darurat lebih-lebih didorong oleh pengetahuan mereka yang kurang tentang anemia dan bagaimana cara pencegahannya (Mularsih, 2017). Pengetahuan dan sikap tentang anemia merupakan aspek penting dalam upaya terbentuknya tindakan yang positif untuk mencegah anemia pada remaja putri. Suplementasi zat besi dan diet yang tepat

juga penting dalam pencegahan anemia. Namun banyak remaja yang memiliki kualitas dan keragaman makanan yang buruk, yang salah satu faktornya adalah kondisi sosial ekonomi rumah tangga (Agustina et al., 2021). Sosial ekonomi rumah tangga di perkotaan dan pedesaan tentunya berbeda. Dalam praktik pembangunan di Indonesia, kebijakan pembangunan cenderung lebih memihak pada pembangunan perkotaan. Akibatnya, terjadi kesenjangan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi antara perkotaan dan pedesaan. Tentu hal ini berpengaruh terhadap akses informasi dan kondisi sosial ekonomi dalam pedesaan (Farida, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan status sosioekonomi dengan upaya pencegahan anemia gizi besi pada remaja putri di desa Sirnagalih, Kabupaten Bogor.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi potong lintang (cross-sectional) dengan menggunakan data primer berupa kuesioner. Penelitian dilaksanakan di desa Sirnagalih, kabupaten Bogor pada bulan Desember-Februari 2022. Populasi penelitian merupakan remaja putri desa Sirnagalih yang berusia 10-19 tahun dan sudah mengalami menstruasi. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow pengujian hipotesis perbedaan dua proporsi. Berdasarkan perhitungan jumlah minimal sampel bersumber dari penelitian terdahulu setelah ditambahkan 10% untuk menghindari random error, maka jumlah minimal sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 72 sampel setelah dibulatkan. Teknik sampling yang digunakan adalah quota sampling.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitas dengan 30 sampel. Didapatkan nilai r untuk kuesioner adalah $> 0,361$ serta Cronbachs Alpha $> 0,60$, yang artinya kuesioner valid dan reliabel. Lembar kuesioner berisi data demografi, data sosial ekonomi, pertanyaan terkait pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan terkait anemia. Metode pengumpulan data dilakukan secara online melalui google form dan dibagikan ke responden. Setelah bersedia untuk diteliti maka responden harus menandatangani lembar persetujuan untuk menjadi responden. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data. Variabel pengetahuan diukur dengan pertanyaan terkait definisi anemia, gejala anemia, penyebab utama anemia, cara mencegah anemia, definisi tablet tambah darah (TTD), kandungan dalam tablet tambah darah (TTD), jenis makanan yang dapat menurunkan kadar Hb dalam darah, efek samping dari tablet tambah darah, makanan sumber zat besi. Variabel sikap diukur skala Likert yang mengukur sikap responden terhadap 7 butir pernyataan yang terdiri dari; 1) minum tablet tambah darah meningkatkan prestasi belajar, 2) jika menderita anemia akan merasa gampang lelah/letih, 3) peningkatan risiko terkena anemia ketika menstruasi, 4) minum TTD seminggu sekali

dapat mencegah anemia, 5) membutuhkan TTD untuk memenuhi kebutuhan gizi, 6) peningkatan risiko terkena anemia jika menderita malaria/cacingan, dan 7) kebiasaan menghindari minum kopi/teh saat makan. Variabel sosioekonomi diukur dengan pertanyaan terkait pendidikan terakhir ibu, pendidikan terakhir ayah, dan pendapatan keluarga. Variabel perilaku pencegahan anemia diukur dengan pertanyaan terkait konsumsi protein nabati, konsumsi protein hewani, konsumsi buah sumber vitamin C, konsumsi sayuran hijau, minum tablet tambah darah, dan mengonsumsi teh/kopi saat makan.

Variabel terdiri dari variabel independen yaitu pengetahuan dengan kategori kurang (60%), cukup (60-75%), dan baik (75%) oleh Arikunto (2014), sikap menggunakan cut off nilai mean dengan kategori negatif (total skor 38,78) dan positif (total skor 38,78), pendidikan orang tua dengan kategori rendah dan tinggi (Arikunto, 2014), pendapatan keluarga dengan cut off Upah Minimum kabupaten/kota (UMK) kabupaten Bogor, serta variabel dependen yaitu perilaku pencegahan anemia menggunakan cut off nilai mean dengan kategori kurang (total skor 14,94) dan baik (14,94). Variabel independen (pengetahuan, sikap, pendapatan keluarga, pendidikan orang tua) dan variabel dependen (perilaku pencegahan anemia) diukur dengan skala ordinal.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yaitu variabel bebas serta variabel terikat dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis univariat dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, dan status sosioekonomi dengan variabel dependen yaitu perilaku pencegahan anemia. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, dan status sosioekonomi dengan variabel variabel dependen yaitu perilaku pencegahan anemia. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji chi square dengan derajat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ dikarenakan variabel independen dan dependen merupakan variabel kategorik. Hasil dari analisis pada bivariat digunakan untuk menyeleksi variabel yang dapat masuk dan dilanjutkan dengan analisis multivariat. Analisis multivariat dilakukan dengan teknik analisis regresi logistik, yang bertujuan untuk melihat hubungan lebih dari satu variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, dan status sosioekonomi dengan satu variabel dependen yaitu perilaku pencegahan anemia. Uji regresi logistik dipergunakan pada analisis multivariat pada penelitian ini dengan derajat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ sebab variabel bebas serta terikat merupakan variabel kategorik. Variabel yang bisa dianalisis pada analisis multivariat adalah variabel dengan nilai $p < 0,25$ yang dihasilkan dari analisis bivariat ataupun variabel yang secara substansi memiliki kaitan erat dengan variabel terikat. Variabel

independen yang sangat berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu variabel yang menghasilkan nilai POR paling besar. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta dengan Nomor 499/XII/2021/KEPK.

HASIL

Responden dalam penelitian ini adalah remaja putri yang berdomisili di desa Sirnagalih, Bogor dengan jumlah sampel 72 orang. Adapun karakteristik responden (sosiodemografi, pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan anemia) dapat dilihat sebagai berikut.

Karakteristik sosiodemografi, pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan anemia remaja putri Desa Sirnagalih, Jonggol, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Responden remaja putri terbanyak berada pada kategori usia masa remaja tengah (14-16 tahun) sebanyak 30 orang (41,6%), dan paling sedikit berada pada kategori usia masa remaja akhir (17-19 tahun) yaitu 20 orang (27,8%). Responden terbanyak bersekolah di SMP/MTS yaitu 40 orang (55,6%), dan paling sedikit bersekolah di SD yaitu 3 orang (4,2%).

Seperti yang terlihat di tabel 1, mayoritas remaja putri (63,9%) di Desa Sirnagalih, Bogor memiliki pengetahuan yang kurang tentang anemia. Pertanyaan yang kurang tepat dijawab yaitu terkait kandungan dalam tablet tambah darah (TTD), jenis makanan yang dapat menurunkan kadar Hb dalam darah, efek samping dari tablet tambah darah (TTD), dan makanan sumber zat besi. Sedangkan remaja yang memiliki pengetahuan cukup-baik yaitu sebanyak 36,1%, dengan pertanyaan yang mayoritas dijawab dengan tepat yaitu definisi tablet tambah darah (TTD), definisi anemia, penyebab utama anemia, cara mencegah anemia dan tanda/gejala terkena anemia.

Mayoritas remaja putri (62,5%) memiliki sikap yang positif terkait anemia, yaitu remaja setuju jika terkena anemia akan merasa mudah lelah/letih, peningkatan risiko anemia terjadi saat mengalami menstruasi, dengan minum TTD seminggu sekali maka dapat mencegah anemia, dan membutuhkan TTD untuk memenuhi kebutuhan gizi. Remaja yang memiliki sikap negatif terkait anemia yaitu 37,5%, dengan pernyataan yang dominan kurang setuju adalah berisiko terkena anemia ketika menderita kecacingan/malaria dan minum kopi/teh menghambat penyerapan zat besi dalam tubuh,

Sebagian besar remaja putri memiliki perilaku pencegahan anemia yang baik, yaitu sebanyak 38 orang (52,8%), yaitu mayoritas remaja makan makanan protein nabati seperti tempe dan tahu setiap hari, dan makan makanan sumber vitamin C. Sebagian remaja memiliki perilaku pencegahan anemia yang kurang, yaitu banyak remaja yang mengonsumsi teh/kopi saat makan, tidak meminum Tablet Tambah Darah, kurang mengonsumsi protein hewani dan jarang mengonsumsi sayuran

hijau setiap kali makan.

Untuk karakteristik sosioekonomi seperti pada tabel 1, mayoritas pendidikan terakhir ayah Remaja Putri desa Sirnagalih adalah tingkat Sekolah Dasar (SD) (63,9%), pendidikan terakhir Ibu mayoritas Sekolah Dasar (SD) (63,9%), dan pendapatan keluarga dikelompokkan sesuai dengan besaran Upah Minimum kabupaten/kota tahun 2021 kabupaten Bogor yaitu Rp 4.217.206,00, dan didapatkan mayoritas pendapatan keluarga remaja putri dibawah UMK kabupaten Bogor (77,8%).

Tabel 1. Karakteristik sosiodemografi, pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan anemia remaja putri Desa Sirnagalih, Jonggol, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Variabel	Jumlah	
	F	%
Kategori Usia		
Remaja Awal (10-13 tahun)	22	30,6
Remaja Tengah (14-16 tahun)	30	41,6
Remaja Akhir (17-19 tahun)	20	27,8
Jenis Sekolah		
SD	3	4,2
SMP/MTS	40	55,6
SMA/MA/SMK	29	40,2
Perilaku Pencegahan Anemia		
Kurang	34	47,2
Baik	38	52,8
Pengetahuan		
Kurang	46	63,9
Cukup	20	27,8
Baik	6	8,3
Sikap		
Negatif	27	37,5
Positif	45	62,5
Pendidikan Terakhir Ayah		
Tidak sekolah	2	2,8
SD	42	58,3
SMP	11	15,3
SMA	16	22,2
PT	1	1,4
Pendidikan Terakhir Ibu		
Tidak sekolah	1	1,4
SD	46	63,9
SMP	16	22,2
SMA	8	11,1
PT	1	1,4
Pendapatan Keluarga		
< UMK	56	77,8
≥ UMK	16	22,2

Hubungan Karakteristik Responden dengan Perilaku Pencegahan Anemia pada Remaja Putri

Berdasarkan hasil analisis dengan uji Chi square menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan kurang terdapat 60,9% (28 orang) mempunyai upaya pencegahan anemia yang kurang, sedangkan responden yang berpengetahuan cukup-baik terdapat 76,9% (20 orang) mempunyai upaya pencegahan anemia yang baik. Berdasarkan hasil analisis di tabel 2 didapatkan nilai p value = 0,005 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan anemia. Dengan nilai POR 5,18, sehingga remaja putri yang mempunyai pengetahuan yang cukup-baik berpeluang 5,18 kali memiliki perilaku pencegahan anemia yang baik dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa responden

yang mempunyai sikap negatif terdapat 66,7% (18 orang) mempunyai upaya pencegahan anemia kurang, sedangkan responden yang bersikap positif terdapat 64,4 (29 orang) mempunyai upaya pencegahan anemia baik seperti yang diuraikan pada tabel 2. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,021 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan anemia. Dengan nilai POR 3,62, sehingga remaja putri yang mempunyai sikap positif berpeluang 3,62 kali memiliki perilaku pencegahan anemia baik dibandingkan dengan remaja putri yang mempunyai sifat negatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang memiliki ayah dengan pendidikan terakhir rendah terdapat 50,9% (28 orang), memiliki upaya pencegahan yang kurang. Responden yang memiliki ayah dengan pendidikan terakhir tinggi terdapat 64,7% (11 orang) yang memiliki upaya pencegahan anemia yang baik. Hasil uji bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan terakhir ayah dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri. Hal ini dibuktikan dengan p value 0,396 > 0,05 (POR 1,90; 95% CI 0,616-5,865).

Hasil analisis seperti yang terlihat di tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki ibu dengan pendidikan terakhir rendah terdapat 44,4% (28 orang), memiliki upaya pencegahan yang kurang. Responden yang memiliki ibu dengan pendidikan terakhir tinggi terdapat 33,3% (3 orang), yang memiliki upaya pencegahan anemia yang baik. Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan terakhir ibu dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri. Hal ini dibuktikan dengan p value 0,291 > 0,05 (POR 0,40; 95% CI 0,092-1,744).

Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan remaja dengan pendapatan keluarga UMK terdapat 55,4% (31 orang) yang memiliki perilaku pencegahan anemia yang kurang, sedangkan remaja dengan pendapatan keluarga UMK terdapat 81,3% (13 orang) yang memiliki perilaku pencegahan anemia baik. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan perilaku pencegahan anemia, hal ini dibuktikan dengan p value 0,021 < 0,05. Dengan nilai POR 5,37 yang artinya remaja dengan pendapatan UMK berpeluang 5,37 kali untuk memiliki perilaku pencegahan anemia yang baik daripada remaja dengan pendapatan keluarga UMK.

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Responden dengan Perilaku Pencegahan Anemia pada Remaja Putri

Variabel	Perilaku Pencegahan Anemia				CI-95%, POR	P-Value
	Kurang		Baik			
Pengetahuan	n	%	N	%		
Kurang	28	60,9	18	39,1	1,747-15,386 (POR 5,18)	0,005
Cukup-baik	6	23,1	20	76,9		
Sikap						
Negatif	18	66,7	9	33,3	1,325-9,917 (POR 3,62)	0,021
Positif	16	35,6	29	64,4		

Pendidikan Ayah	Terakhir					
Rendah	28	50,9	27	49,1	0,616-5,865 (POR 1,90)	0,396
Tinggi	6	35,3	11	64,7		

Pendidikan Ibu	Terakhir					
Rendah	28	44,4	35	55,6	0,092-1,744 (POR 0,40)	0,291
Tinggi	6	66,7	3	33,3		

Pendapatan Keluarga						
< UMK	31	55,4	25	44,6	1,377-5,373 (POR 5,37)	0,021
≥ UMK	3	18,8	13	81,3		

Faktor Dominan yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Anemia pada Remaja Putri

Hasil analisis multivariat didapatkan bahwa faktor pendapatan keluarga, pengetahuan, dan sikap remaja putri desa Sirnagalih memiliki peran dominan dalam perilaku pencegahan anemia. Terdapat 1 variabel perancu yaitu sikap yang tetap dipertahankan dalam model akhir. Sementara variabel yang berpengaruh (nilai $p < 0,05$) terhadap perilaku pencegahan anemia adalah pengetahuan dan pendapatan keluarga. Variabel pendapatan keluarga memiliki pengaruh paling besar jika dilihat dari nilai POR yaitu 12,068 (95% CI 2,447-59,523; $p = 0,002$). Artinya remaja yang memiliki pendapatan keluarga \geq UMK berpeluang 12,068 kali untuk memiliki perilaku pencegahan anemia baik dibandingkan remaja yang memiliki pendapatan keluarga $<$ UMK, setelah dikontrol dengan variabel sikap. Dari uji multivariat selain variabel pendapatan keluarga, didapatkan variabel sikap (POR 3,083) dan pengetahuan (POR 0,017) yang berkorelasi dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri. Sehingga disarankan perlunya peningkatan tingkat pengetahuan dan sikap rematri melalui edukasi promosi terkait anemia, dan tablet tambah darah (TTD) oleh puskesmas setempat sebagai salah satu pencegahan anemia pada remaja putri, dan adanya upaya lintas sektoral untuk peningkatan pendapatan keluarga.

Tabel 3. Model Akhir Uji Multivariat

Variabel	Nilai P	POR	95% CI	
			Lower	Upper
Pengetahuan	0,017	4,880	1,326	17,956
Sikap	0,105	3,083	0,791	12,015
Pendapatan Keluarga	0,002	12,068	2,447	59,523

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji Chi-square, menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di desa Sirnagalih, kabupaten Bogor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari and Anggraini (2020), yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan anemia pada mahasiswa program studi Kebidanan Poltekkes Kemenkes Semarang (p -value 0,001). Penelitian yang dilakukan Nurbaiti (2019) pada remaja putri di SMAN 4 Jambi, ditemukan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan upaya pencegahan anemia (p -value 0,002). Pada penelitian yang dilakukan oleh

Gosdin et al. (2020) pada anak remaja di Ghana, ditemukan bahwa pengetahuan tentang anemia memang tidak dapat memprediksi kadar Hb atau status anemia pada populasi penelitian. Namun, pengetahuan terkait anemia dapat mengindikasikan pendidikan kesehatan dan gizi yang berlangsung, tentunya terdapat potensi untuk remaja dalam meningkatkan perilaku pencegahan dan pengendalian anemia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di daerah pedesaan India, menyatakan bahwa pengetahuan tentang anemia memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik pencegahan anemia (Tashara et al., 2015). Temuan penelitian menyimpulkan bahwa perlu adanya tindakan untuk meningkatkan pengetahuan perempuan pedesaan yang pada gilirannya dapat meningkatkan praktik mereka dalam pencegahan anemia.

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan adalah hasil dari mengetahui dan terjadi ketika seseorang mempersepsikan suatu objek. Pengetahuan merupakan faktor penting bagi seseorang untuk mengambil suatu tindakan atau keputusan. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak memiliki dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan untuk memecahkan masalah yang mendesak. Lawrence Green menyatakan bahwa perilaku kesehatan, termasuk perilaku, dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan merupakan faktor predisposisi, yaitu faktor internal individu yang membantunya untuk berperilaku lebih baik. Pengetahuan yang baik akan membantu remaja putri mencegah anemia. Semakin mereka memahami pengetahuan pencegahan anemia, semakin banyak remaja putri akan tahu bagaimana berperilaku dalam kaitannya dengan perilaku pencegahan anemia.

Hasil uji bivariat dengan Chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap dengan perilaku pencegahan remaja putri di desa Sirnagalih, kabupaten Bogor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sufenti, Khairani dan Sanisahhuri (2021), di SMAN 11 kota Bengkulu. Hasil uji Chi-Square menunjukan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan upaya pencegahan anemia pada siswi di SMAN 11 Kota Bengkulu. Hal ini dikarenakan perbedaan usia responden dan kuesioner yang diberikan menggunakan instrumen google form yang dibagikan secara online (daring) dengan durasi pengembalian 2-3 hari. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan di desa Sirnagalih, kuesioner dikumpulkan secara serentak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan upaya pencegahan anemia saat menstruasi pada remaja putri di Pondok Pesantren wilayah Jenu kabupaten Tuban (p -value 0,001). Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku belum merupakan proses atau aktivitas yang merupakan indikator dari proses perilaku. Perilaku seseorang erat kaitannya dengan

tingkat pengetahuannya. Sikap positif menciptakan sikap positif dan sebaliknya. Remaja putri yang memiliki sikap positif terhadap memiliki kepedulian terhadap perilaku pencegahan anemia.

Pada hasil uji bivariat, ditemukan tidak ada hubungan antara pendidikan terakhir ayah maupun pendidikan terakhir ibu dengan perilaku pencegahan anemia, dengan masing-masing p-value 0,396 dan 0,291. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) di kabupaten Sukoharjo. Hasil analisis uji Chi-Square hubungan pendidikan ibu dengan kejadian suspek anemia pada remaja putri di kabupaten Sukoharjo menunjukkan tidak adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian suspek anemia pada remaja putri dengan nilai p-value 0,922.

Tidak adanya hubungan antara pendidikan terakhir orang tua dan pencegahan anemia pada remaja putri, karena pendidikan bukan satu-satunya faktor kunci. Orang tua yang berpendidikan rendah dapat mendapatkan informasi terkait makanan yang baik untuk pencegahan anemia melalui penyuluhan dan berita di media massa. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pemilihan dan penyediaan makanan yang baik sebagai upaya pencegahan anemia kepada remaja putri. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi namun tidak mengaplikasikan pengetahuan, tentu akan berpengaruh kepada penyediaan makanan sehat sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja putri (Shaban et al., 2020). Pengetahuan orang tua yang diaplikasikan dengan baik tentang nutrisi zat besi akan mendorong anaknya untuk mengonsumsi tablet zat besi (Mulugeta et al., 2015).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji Chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0,021 yang berarti ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di desa Sirnagalih, kabupaten Bogor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Setyowati, Riyanti and Indraswari, 2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif ($p=0,049$) antara pendapatan keluarga dengan perilaku makan remaja putri dalam pencegahan anemia dimana pendapatan berhubungan langsung dengan daya beli suatu masyarakat. Dalam hal ini, daya beli masyarakat berhubungan dengan penyediaan makanan sehat dalam rangka pencegahan anemia. Pada remaja yang tergolong sosial ekonomi rendah dan menengah, lebih tinggi ditemukan kasus anemia (Wangaskar et al., 2021). Hal ini terjadi karena perbedaan dalam ketersediaan makanan sehat, pendidikan dan kesadaran di antara orang tua remaja yang berasal dari berbagai status sosial ekonomi. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Roslie, Yusuff dan Tanveer Hossain Parash (2019) di Sabah mengemukakan bahwa anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami kekurangan zat besi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga berpenghasilan tinggi. Hal ini dikarenakan rendahnya

pendapatan keluarga mengakibatkan sebagian besar keluarga memiliki sumber makanan sumber zat besi yang terbatas.

Anemia berhubungan secara sosial dengan kekayaan dan pekerjaan (misalnya, pekerja pertanian) (Balarajan et al., 2011). Dalam penelitian ini mayoritas pendapatan keluarga di desa Sirnagalih bersumber dari hasil pertanian (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, 2021), dan mayoritas pendapatan keluarga responden kurang dari UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten) kabupaten Bogor sebanyak 56 responden (77,8%). Hal ini menyangkut pemenuhan kebutuhan, terutama untuk makanan yang variatif dan bergizi, misalnya penyajian menu yang sangat terbatas pada lauk pauk nabati seperti tempe dan tahu, sayur-sayuran yang terbatas pada hasil kebun itu sendiri. Konsumsi lauk hewani juga sangat terbatas pada ikan asin dan teri, dan harga pangan yang tinggi berdampak kuat pada produktivitas dan daya beli orang tua berpenghasilan rendah (Astuti and Trisna, 2016). Oleh karena itu, diharapkan lembaga lintas sektor seperti Dinas Pertanian dapat memberikan sosialisasi kepada orang tua responden tentang pemanfaatan lahan pangan untuk produksi sayur mayur dan lauk pauk untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarganya sendiri, terutama penyajian makanan sehat sebagai wujud dari perilaku pencegahan anemia.

KESIMPULAN

Sebagian besar remaja putri di desa Sirnagalih, kabupaten Bogor memiliki perilaku pencegahan anemia yang baik (52,8%). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan (p-value 0,005), sikap (p-value 0,021), dan pendapatan keluarga (p-value 0,021) dengan variabel dependen yaitu perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di desa Sirnagalih, kabupaten Bogor. Pendapatan keluarga merupakan variabel independen yang paling berpengaruh dengan perilaku pencegahan anemia (POR 12,068). Maka dari itu diharapkan adanya upaya lintas sektoral untuk upaya peningkatan pendapatan keluarga. Disarankan untuk puskesmas setempat mengadakan penyuluhan kepada remaja putri terkait anemia, dan tablet tambah darah (TTD) sebagai salah satu pencegahan anemia. Untuk lembaga lintas sektor seperti Dinas Pertanian dapat memberikan sosialisasi kepada orang tua responden tentang pemanfaatan lahan pangan untuk produksi sayur mayur dan lauk pauk untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarganya sendiri, terutama penyajian makanan sehat sebagai wujud dari perilaku pencegahan anemia.

Konflik Kepentingan

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Kemdikbud-Dikti dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)-RI atas dukungan dana yang diberikan, dan juga kepada aparat

Desa Sirnagalih, Jonggol, Jawa Barat terutama kepala Desa Sirnagalih atas pemberian izin dan kesediaan menjadi mitra riset keilmuan hibah – Bangun Desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. et al. (2021) 'Associations of Knowledge, Attitude, and Practices toward Anemia with Anemia Prevalence and Height-for-Age Z-Score among Indonesian Adolescent Girls', *Food and Nutrition Bulletin*, 42(1_suppl), pp. S92–S108. doi: 10.1177/03795721211011136.
- Apriningsih et al. (2020) 'Determinant of highschool girl adolescent adherence to consume iron folic acid supplementation in Kota Depok', *Journal of Nutritional Science and Vitaminology*, 66, pp. S369–S375. doi: 10.3177/jns.v66.S369.
- Arikunto, S. (2014) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, S. D. and Trisna, E. (2016) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Wilayah Lampung Timur', *Jurnal Keperawatan*, 12(2).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor (2021) *Kecamatan Jonggol dalam Angka 2021*.
- Balarajan, Y. et al. (2011) 'Anaemia in low-income and middle-income countries', *The Lancet*, 378(9809), pp. 2123–2135. doi: 10.1016/S0140-6736(10)62304-5.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor (2019) *BUKU SAKU 2019 INFORMASI KESEHATAN*.
- Farida, U. (2013) 'Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal', *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 1(1), pp. 49–66.
- Gosdin, L. et al. (2020) 'Predictors of anaemia among adolescent schoolchildren of Ghana', *Journal of Nutritional Science*, 9(43), pp. 1–11. doi: 10.1017/jns.2020.35.
- Kementerian Kesehatan RI (2020) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.
- Kusuma, N. I. and Kartini, F. (2021) 'Changes in Knowledge and Attitudes in Preventing Anemia in Female Adolescents: A Comparative Study', *Women, Midwives and Midwifery*, 1(2), pp. 46–54. doi: 10.36749/wmm.1.2.46-54.2021.
- Lestari, D. I. N. (2018) *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Upaya Pencegahan Anemia saat Menstruasi Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Wilayah Jenu Kabupaten Tuban*, Universitas Airlangga.
- Mularsih, S. (2017) 'Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Saat Menstruasi Di Smk Nusa Bhakti Kota Semarang', *Jurnal Kebidanan*, 6(2), p. 80. doi: 10.26714/jk.6.2.2017.80-85.
- Mulugeta, A. et al. (2015) 'Examining means of reaching adolescent girls for iron supplementation in Tigray, Northern Ethiopia', *Nutrients*, 7(11), pp. 9033–9045. doi: 10.3390/nu7115449.
- Munira, L. and Viwattakulvanid, P. (2020) 'Knowledge, Attitude and Iron Deficiency Anemia Prevention Practice Among Female High School Students In Banjarmasin, Indonesia: A Cross-Sectional Study', in *The 11th International Graduate Students Conference on Population and Public Health Sciences (IGSCPP)*. The College of Public Health Sciences, Chulalongkorn University, pp. 206–213.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Promosi Kesehatan & Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbaiti, N. (2019) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Kota Jambi Tahun 2018', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), p. 84. doi: 10.33087/jiubj.v19i1.552.
- Pratiwi, F. N. (2021) *Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga dan Asupan Energi dengan Kejadian Suspek Anemia pada Remaja Putri di Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Priyanto, L. D. (2018) 'The Relationship of Age, Educational Background, and Physical Activity on Female Students with Anemia', *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(2), pp. 139–146. doi: 10.20473/jbe.v6i22018.139-146.
- Roslie, R., Yusuff, A. S. M. and Tanveer Hossain Parash, M. (2019) 'The Prevalence and Risk Factors of Iron Deficiency Anemia among Rural School children in Kudat, Sabah', *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 15(3), pp. 54–60.
- Sari, M. H. N. and Anggraini, D. D. (2020) 'Analisis Sikap dan Pengetahuan terhadap Upaya Pencegahan Anemia pada Mahasiswa Bidan', *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 5(2), pp. 135–143. doi: 10.37341/jkkt.v5i2.157.
- Setyowati, N. D., Riyanti, E. and Indraswari, R. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Makan Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Simongan', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), pp. 1042–1053.
- Shaban, L. et al. (2020) 'Anemia and its associated factors among Adolescents in Kuwait', *Scientific Reports*, 10(1), pp. 1–9. doi: 10.1038/s41598-020-60816-7.

- Simanungkalit, S. F. and Simarmata, O. S. (2019) 'Pengetahuan dan Perilaku Konsumsi Remaja Putri yang Berhubungan dengan Status Anemia', *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(3), pp. 175–182. doi: 10.22435/bpk.v47i3.1269.
- Subiyatin, A. and Mudrika, L. (2017) 'Pengetahuan Berhubungan dengan Anemia Remaja di Pesantren Modern Ummul Qura Al- Islam Bogor Tahun 2016', *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 13(1), p. 28. doi: 10.24853/jkk.13.1.28-34.
- Sufenti, N., Khairani, N. and Sanisahhuri, S. (2021) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Upaya Pencegahan Anemia Gizi Besi Pada Siswi Di Sman 11 Kota Bengkulu', *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), pp. 440–447. doi: 10.31004/prepotif.v5i1.1598.
- Tashara, I. F. et al. (2015) 'Knowledge and self-reported practices on prevention of iron deficiency anemia among women of reproductive age in rural area', *International Journal of Advances in Scientific Research*, 1(7), pp. 289–292. doi: 10.7439/ijasar.
- Wangaskar, S. A. et al. (2021) 'Prevalence of Anaemia and Compliance to Weekly Iron-Folic Acid Supplementation Programme amongst Adolescents in Selected Schools of Urban Puducherry, India', *Nigerian Postgraduate Medical Journal*, 28(1), pp. 44–50. doi: 10.4103/npmj.npmj.
- World Health Organization (2011) 'Haemoglobin concentrations for the diagnosis of anaemia and assessment of severity', Geneva, Switzerland: World Health Organization, pp. 1–6. doi: 2011.